

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Mahasiswa merupakan individu yang sedang menimba ilmu di perguruan tinggi. Masa perkembangan mahasiswa berada pada fase remaja akhir. Pada fase remaja akhir, individu mengalami fase peralihan masa anak menuju masa dewasa yang ditandai adanya kematangan pada kognitif, fisik, emosi, maupun sosial (Boyd & Bee, 2015).

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (dalam Diananda, 2018) mengemukakan bahwa rentang usia remaja akhir Indonesia adalah 17 hingga 21 tahun dan belum menikah. Pendapat tersebut sejalan dengan Santrock (2022) yang mengemukakan remaja akhir dimulai sejak usia 18 hingga 22 tahun. Pada fase remaja akhir terjadinya peminatan terhadap karir, berkencan, mencari jati diri, dan peningkatan kematangan seksual yang akan menghasilkan ketertarikan seksual lebih besar atau tinggi di dalam hubungan yang romantis.

Marmi (2015) menjelaskan restrukturisasi remaja akhir berkaitan dengan biologis, kognitif, dan moral. Secara biologis, remaja akhir akan mengalami kematangan seksual sekundernya. Secara kognitif, remaja akhir mengalami pola pikir yang logis dan abstrak. Secara moral, remaja akhir akan mengintegrasikan fenomena lingkungan sekitar sebagai pembentukan jati diri mereka.

Havighurst (dalam Putro, 2017) menjelaskan bahwa pada fase remaja akhir, individu mengalami fase perkembangan seperti: pencapaian pada peranan sosial, penerimaan kenyataan terhadap perubahan fisik, mencapai kebebasan dari orang tua, kemandirian dalam segi finansial, mempersiapkan diri sesuai bakat dan minat, memantapkan diri dalam mempersiapkan pernikahan dan berkeluarga, serta bertingkah laku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku.

Pada saat remaja akhir memantapkan diri dalam mempersiapkan pernikahan untuk berkeluarga mereka akan melalui beberapa tahapan, seperti: mengenal satu sama lain, bergaul dengan teman sebayanya, hingga berpacaran. Seiring berkembangnya waktu, peran dan kedudukan antara pria dan wanita semakin sama dimana hal ini memungkinkan terjadinya pergaulan bebas (Sarwono, 2013).

Pergaulan bebas yang tidak diperhatikan dengan baik, memungkinkan remaja akhir untuk melakukan perilaku seksual bersama dengan pasangannya dimana sebenarnya konteks perilaku seksual masih dianggap tabu oleh sebagian masyarakat Indonesia. Menurut Andriani, Suhrawardi, dan Hapisah (2022) perilaku seksual ialah segala bentuk tingkah laku yang muncul akibat dari dorongan seksual yang dilakukan baik kepada diri sendiri maupun kepada pasangannya. Ketika individu mengalami peningkatan dorongan seksual, mereka akan memenuhi hasrat seksualnya untuk mencapai kepuasan seksual (Rahayu, Noor, Yulidasa, Rahman, & Putri, 2020).

Literatur mengenai perilaku seksual remaja Indonesia semakin lazim ditemukan. Badan Pusat Statistik Kemenkes RI pada tahun 2018 telah melaksanakan Survei SDKI. Ditemukan data bahwa remaja Indonesia pernah melakukan hubungan seksual. Remaja Indonesia dengan usia 11-14 tahun, dengan persentase sebesar 6% remaja pria dan 6% remaja wanita pernah melakukan hubungan seksual. Persentase perilaku seksual meningkat pada remaja Indonesia usia 15-19 tahun, yakni sebesar 59% remaja pria dan 74% remaja wanita pernah melakukan hubungan seksual. Remaja berusia 20-24 tahun dengan persentase 12% remaja pria dan 22% remaja wanita pernah melakukan hubungan seksual.

SKKRI pada tahun 2012 (dalam Fadhlullah, Hariyana, Pramono, & Adespin, 2019) menemukan bahwa remaja usia 14-19 tahun pernah melakukan hubungan seksual dengan penjabaran sebesar 34,7%. Remaja dengan rentang usia 20-24 tahun juga telah melakukan perilaku seksual dengan penjabaran laki-laki sebesar 14,6% dan perempuan sebesar 1,8%.

Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program telah dilakukan oleh BKKBN pada tahun 2019. Populasi dari survei ini merupakan remaja Indonesia. Hasil survei ditemukan remaja Indonesia telah melakukan bentuk-bentuk perilaku seksual, dengan penjabaran 71% remaja pernah berpegangan tangan, 26% remaja pernah berpelukan dengan pasangannya, 11% remaja berciuman dengan pasangannya, 4% remaja telah meraba atau diraba oleh pasangannya, dan 1% remaja telah melakukan hubungan seksual.

Merujuk pada konteks hubungan seksual, data SKAP yang diteliti oleh BKKBN pada tahun 2019, menemukan bahwa rentang usia 18-20 tahun merupakan responden tertinggi pada kategori responden yang pernah berhubungan seksual dengan persentase sebesar 39% pada remaja pria dan 33% pada remaja wanita.

Penelitian sejalan dari penelitian sebelumnya dilakukan oleh PILAR PKBI (dalam Khotimah, Rakhmawati, & Widiharto, 2019). Perbedaan dari penelitian sebelumnya terdapat pada populasi penelitian. Populasi penelitian ini adalah remaja berusia 10-24 tahun yang berdomisili di Kota Semarang dan Kabupaten Semarang. Melalui penelitian kepada 2.843 remaja, ditemukan bahwa 2,2% remaja di Jawa Tengah pernah melakukan hubungan seksual, kemudian Sebagian besar remaja sejak usia 10-15 tahun telah menjalin hubungan dengan persentase sebesar 40%, selain itu 11,2% remaja pernah memegang alat kelamin pasangannya dan 2,4% remaja pernah menggesekan alat kelaminnya kepada pasangannya.

Dari penelitian-penelitian sebelumnya, dapat dilihat bahwa perilaku seksual pada remaja dalam bentuk hubungan seksual terlihat meningkat pesat setiap tahunnya dan sangat mengkhawatirkan. Hal tersebut menimbulkan urgensi karena perilaku seksual yang tidak diperhatikan dengan serius dapat menimbulkan permasalahan lainnya yang lebih kompleks.

Pinandari, Wilopo, dan Ismail (2015) mengemukakan bahwa remaja yang melakukan hubungan seksual dapat menyebabkan seorang

remaja mengalami kejadian infeksi menular seksual, kehamilan yang tidak terencana, depresi, putus sekolah, hingga hubungan seksual yang tidak terlindungi atau tanpa menggunakan alat kontrasepsi.

Individu yang melakukan perilaku seksual berisiko akan mengalami dampak seperti: hamil diluar nikah, penolakan dari lingkungan keluarga. Melihat dari segi institusi pendidikan, perilaku seksual dianggap sebagai pelanggaran moral (Syuderajat, 2014).

Pada tahun 2013, KPAI dan Kemenkes RI telah melakukan penelitian kepada remaja di Indonesia. Data ditemukan bahwa 62,7% remaja Indonesia pernah melakukan hubungan seksual diluar pernikahan, pada remaja perempuan ditemukan para remaja pernah mengalami kehamilan di luar pernikahan dengan persentase sebesar 20%, dan remaja perempuan pernah menggugurkan kandungannya dengan persentase sebesar 21% dari 94.270 responden, selain itu sebanyak 10.203 kasus HIV/AIDS diderita oleh remaja dengan persentase sebesar 30% (Rahmawati, Yuniar, & Ismail, 2017).

Dampak pada remaja yang telah melakukan hubungan seksual dapat ditinjau pada segi kehidupan sosialnya, misalnya: munculnya kekhawatiran pada diri sendiri, tidak percaya, menyesal, munculnya perasaan malu dan hina, ketakutan adanya penolakan dan penghinaan dari masyarakat. Hubungan seksual juga dapat menimbulkan dampak secara psikologis bagi remaja misalnya timbul perasaan negatif, yakni: rasa malu dan bersalah, perasaan berdosa, serta khawatir setelah melakukan hubungan seksual (Ervina, 2013).

Suryoputro, Ford, dan Shaluhayah (dikutip oleh Susanti & Widyoningsih, 2019) menjelaskan bahwa terdapat faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku seksual pada remaja akhir. Faktor tersebut dibagi menjadi tiga, yakni: faktor lingkungan, perilaku, dan individu.

Faktor lingkungan berkaitan dengan interaksi terhadap sosial-budaya serta nilai maupun norma yang berlaku dalam masyarakat. Faktor

perilaku berkaitan dengan pengalaman dalam berhubungan secara seksual, orientasi seksual, kuantitas pasangan pada saat berhubungan seksual, dan pengalaman seksual.

Ditinjau melalui faktor individu, faktor ini mencakup edukasi HIV/AIDS pada individu, penyakit menular seksual, kesehatan reproduksi individu, gaya hidup, dan kontrol diri. Rahmawati, Yuniar, dan Ismail (2017) mengemukakan kontrol diri didefinisikan sebagai pengembangan individu dalam mengendalikan diri dengan cara meminimalisir dorongan emosi yang berasal dari dalam diri. Mischel (2015) menjelaskan kontrol diri adalah sebuah daya kapasitas kognitif pada individu untuk menekan dorongan dengan pengendalian diri dalam berperilaku.

Individu yang memiliki kontrol diri yang lemah cenderung mengalami perilaku seksual berisiko karena individu belum mampu mengatur perilakunya dibandingkan dengan individu yang memiliki kontrol diri positif. Ketika individu memiliki kontrol diri yang positif, maka individu mampu mengurangi atau meminimalisir perilaku seksual dan menekan dorongan-dorongan untuk melakukan perilaku seksual dalam kehidupan mereka.

Beberapa literatur sebelumnya mengenai kontrol diri dengan perilaku seksual pada mahasiswa yang berada rentang usia remaja akhir menunjukkan adanya relasi atau hubungan negatif. Penelitian kontrol diri terhadap perilaku seks pranikah telah dilaksanakan oleh mahasiswa dari UNNES (Rahmawati, Yuniar, & Ismail, 2017). Hasil penelitian menunjukkan relasi negatif antara kontrol diri dengan perilaku seksual, dengan penjelasan bahwa semakin kuat kontrol diri yang dimiliki oleh individu maka perilaku seksualnya akan semakin rendah, begitupun sebaliknya.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Triyana dan Arifah (2021). Hasil penelitian menyimpulkan adanya relasi negatif kontrol diri dengan perilaku seksual. Remaja yang memiliki kontrol diri tinggi, maka perilaku seksual yang ditimbulkan rendah, berbanding terbalik dengan remaja yang mempunyai kontrol diri rendah, maka remaja tersebut akan sulit mengatur

dan mengarahkan perilakunya. Hal ini mengakibatkan perilaku seksual yang ditimbulkan semakin tinggi.

Penelitian lainnya mengenai kontrol diri dengan perilaku seksual telah dilaksanakan kepada remaja dengan usia 15-25 tahun menemukan bahwa, remaja dengan kontrol diri yang tinggi mampu membatasi perilaku seksualnya. Sebaliknya, remaja yang tidak mampu mengontrol dirinya maka perilaku seksual yang muncul semakin tinggi (Putri & Ariana, 2021).

Melalui literatur yang dikemukakan oleh para ahli sebelumnya, dapat diasumsikan kontrol diri memiliki pengaruh pada perilaku seksual. Mahasiswa yang berada pada fase remaja akhir memerlukan kontrol diri agar mampu mengendalikan perilaku seksualnya sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Remaja yang pernah melakukan perilaku seksual khususnya hubungan seksual akan mengalami dampak risiko baik secara fisik, sosial, maupun psikologis. Melalui latar belakang permasalahan tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian “Hubungan Antara Kontrol Diri dan Perilaku Seksual Mahasiswa”.

Sya'diyah dan Duryati pada tahun 2019 telah meneliti mengenai hubungan kontrol diri dengan perilaku seksual mahasiswa dengan subyek usia 10-20 tahun dan penelitian yang sama telah dilakukan oleh Putri dan Ariana (2021) dengan subyek usia 12-21 tahun. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah usia subjek. Dimana pada penelitian ini, subjek berada pada fase remaja akhir dengan rentang usia 18-22 tahun.

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan perilaku seksual pada mahasiswa.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan dan sumbangan pengetahuan pada ilmu khususnya psikologi perkembangan yang memiliki relevansi mengenai kontrol diri dan perilaku seksual.

1.3.2 Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi sarana pengetahuan serta menambah wawasan mahasiswa yang berada pada fase remaja dan masyarakat mengenai kontrol diri dengan perilaku seksual pada mahasiswa, serta tindakan preventif untuk meminimalisir terjadinya perilaku seksual yang tidak diharapkan.

